



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 228-234

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Keberlangsungan Pemikiran Islam Dan Perkembangan Mu'tazilah Dalam Dunia Islam

Fauzan Delasta Bramantyo<sup>1✉</sup>, Usman Jafar<sup>2</sup>, Tabhan Syamsu Rijal<sup>3</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar

Email: [fauzanbramantyo9@gmail.com](mailto:fauzanbramantyo9@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Terlaksananya penelitian ini ditujukan untuk mendalami dan memahami lebih lanjut tentang Pemikiran dan Perkembangan Mu'tazilah dalam dunia Islam yang mana memiliki pengaruh cukup luas dalam dunia Islam. Adapun metode yang diimplementasikan dalam penelitian untuk menelaah dan mendalami tentang tokoh-tokoh penting dalam pemikiran Mu'tazilah serta pengaruhnya dalam dunia Islam yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini berjenis library research yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dan mengevaluasi materi dari artikel, buku, maupun sumber relevan lainnya yang selaras dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran Mu'tazilah memiliki sederet tokoh yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan aliran Mu'tazilah Adapun tokoh-tokoh yang mempengaruhi dalam perkembangan aliran Mu'tazilah yaitu, Abu Ali Muhammad ibn Ali al-Jubba'i, Abul al-Huzail al-Allaf, Jarullah Abul Qasim Muhammad bin Umar, Ibrahim bin Syyar an-Nazza, Bisyr ibn al-Mu'tamir, Abu Musa al-Mudrar, Washil bin Atha' al-Ghazzal, dan Abul Hasan Abdul Jabbar ibn Ahmad ibn Abdullah al-Hamazani al-Asadi, Hisyam bin Amr al-Fuwati dan juga pengaruh aliran Mu'tazilah dalam dunia Islam yakni pengaruh teologis, adanya Kontroversi dan Perdebatan, Pengaruh pada hukum dan etika, perkembangan ilmu pengetahuan serta adanya penerimaan dan penolakan atas aliran Mu'tazilah.

Kata kunci: *Pemikiran, Perkembangan, Pengaruh, Mu'tazilah*

## Abstrack

The implementation of this research is aimed at exploring and understanding more about the Thought and Development of Mu'tazilah in the Islamic world which has a wide influence in the Islamic world. The method implemented in research to examine and explore important figures in Mu'tazilah thought and its influence in the Islamic world is the descriptive qualitative method. This research is a type of library research in which researchers collect data and evaluate material from articles, books, and other relevant sources that are in line with the research theme. The results showed that the Mu'tazilah school had a series of figures who were very influential in the sustainability of the Mu'tazilah school. The figures who influenced the development of the Mu'tazilah school were, Abu Ali Muhammad ibn Ali al-Jubba'i, Abul al-Huzail al-Allaf, Jarullah Abul Qasim Muhammad bin Umar, Ibrahim bin Shyar an-Nazza, Bisyr ibn al-Mu'tamir, Abu Musa al-Mudrar, Washil ibn Atha' al-Ghazzal, and Abul Hasan Abdul Jabbar ibn Ahmad ibn Abdullah al-Hamazani al-Asadi, Hisham ibn Amr al-Fuwati and also the influence of the Mu'tazilah school in the Islamic world yaki theological influence, the existence of Controversy and Debate, Influence on law and ethics, the development of science and the acceptance and rejection of the Mu'tazilah school.

Keywords: *Thought, Development, Influence, Mu'tazilah*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarah perspektif Islam, Mu'tazilah merupakan bagian dari aliran teologis yang menonjol pada masa awal perkembangan agama Islam. Muncul pada abad ke-8 Masehi di wilayah Abbasiyah, Mu'tazilah menjadi pusat perhatian karena pendekatannya yang rasional dan kritis terhadap ajaran Islam. Sebagai salah satu aliran teologis paling menonjol dalam sejarah Islam, Mu'tazilah telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran keagamaan, filosofis, dan etis dalam dunia Islam, Mu'tazilah tidak hanya menciptakan pandangan teologis alternatif, tetapi juga menantang paradigma yang ada dalam pengembangan dan interpretasi ajaran Islam. Aliran ini berusaha untuk mengintegrasikan akal dan teologi, menempatkan penekanan pada rasionalitas dan keadilan dalam memahami agama. Pemikiran Mu'tazilah terutama dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan intelektual yang tumbuh di era tersebut. Pada era yang penuh ketegangan antara otoritas keagamaan dan otoritas intelektual, Mu'tazilah muncul sebagai suara yang menekankan kepentingan akal dalam menafsirkan ajaran agama. Mereka menolak pandangan literal dan menuntut interpretasi yang lebih cermat dan rasional terhadap teks-teks agama, memilih pendekatan yang lebih kritis dan analitis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis *library research* yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dan mengevaluasi materi dari artikel, buku, maupun sumber relevan lainnya yang selaras dengan tema penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tokoh Penting dalam Perkembangan Mu'tazilah

1. Washil bin Atha' al-Ghazzal (80-131 H). Washil pindah ke Basrah setelah meninggalkan tempat kelahirannya di Madinah. Dialah yang pertama kali melahirkan aliran Mu'tazilah. Sebagai ketua dan anggota tertua Mu'tazilah, ia dianugerahi gelar kehormatan Syekh al-Mu'tazilah wa Qadimuha sebagai hasilnya. Wasil bin Atha-lah yang pertama kali menetapkan prinsip dasar ajaran Muktazilah. Ilmu al-manzilah bain al-manzilatain, pengertian Kadariah (yang diturunkannya dari Ma'bad dan Gailan, dua tokoh aliran Kadariah), dan pengertian penghapusan sifat-sifat Tuhan merupakan tiga doktrin pokok yang dikemukakannya. Belakangan, dua dari tiga ajaran tersebut, penghapusan sifat-sifat Tuhan dan al-manzilah bain al-manzilatain, menjadi dalil Muktazilah.
2. Abul al-Huzail al-Allaf (135-226 H/753-840 M). Pada tahun 135 H, di kota Basrah, lahirlah Abul Huzail. Sebagai mualaf Wasil bin Atha, ia mendirikan sekolah Mu'tazilah pertama di Basrah dan menjadi terkenal sebagai pemimpin sekte Basrah Mu'tazilah. Penjelasan yang dimaksud Abu Huzail untuk mengesampingkan kemungkinan adanya kadim selain Tuhan, karena apabila dinyatakan suatu sifat (dalam arti sesuatu yang hakiki di luar hakikat Tuhan), berarti Tuhan mempunyai kadim sebagai salah satu sifat-Nya. Hal ini akan mengakibatkan politeisme. Hikmah lainnya adalah manusia dikaruniai Tuhan dengan kemampuan menalar, bersikap, dan akal, dimana kemampuan ini bisa menjadi bekal untuk memilah antara yang salah dan benar. Kita diharuskan melaksanakan perilaku terpuji dan menahan diri dari perbuatan negatif. Oleh karena itu, manusia dapat belajar tentang keberadaan Tuhan dan kewajiban mereka untuk memperlakukan Tuhan dengan baik. Selain itu beliau juga menetapkan as-salyh wa al-aslah.
3. Ibrahim bin Syyar an-Nazzam (wafat 231 H/845 M). Ibrahim belajar di bawah bimbingan ulama terkemuka Abul Huzail al-Allaf, yang juga seorang penulis esai yang produktif, pandai bicara, dan fasih dalam bidang filsafat. Ia banyak menghabiskan masa kecilnya berinteraksi dengan non-Muslim, dan ia juga banyak menghabiskan masa dewasanya berinteraksi dengan para filosof pada zamannya. Pandangannya tentang keadilan Tuhan adalah yang terpenting dibandingkan pandangan lainnya. Tuhan tidak bisa

bertindak tidak adil karena Dia Maha Adil. Dalam hal ini, sudut pandang melampaui sudut pandang mentornya, al-Allaf. Jika Al-Allaf menegaskan bahwa Tuhan tidak mampu memperlakukan pengikut-Nya dengan tidak adil, maka anNazzam menggarisbawahi bahwa meskipun hal tersebut tidak dapat dibayangkan, namun Tuhan sebenarnya tidak mampu melakukan ketidakadilan. Ibrahim berpendapat bahwa hanya orang bodoh dan cacat yang melakukan ketidakadilan, namun Allah jauh dari hal tersebut. Ia juga berbagi pemikirannya tentang keajaiban Al-Qur'an.

4. Abu Ali Muhammad ibn Ali al-Jubba'i (135-267 H), lahir pada tahun 135 H dan meninggal pada tahun 267 H. Karena wilayah di Jubba tempat ia dilahirkan, ia dikenal dengan julukan Al-Jubba'i. Imam Abu Hasan al-Asy'ari, ketua Ahlussunnah Waljamaah, menjadikannya sebagai ayah tiri dan pengajarnya. Keyakinannya yang terkenal berpusat pada ajaran Allah SWT, hakikat Allah SWT, tugas manusia, dan rasionalitas akal. Terkait sifat Allah SWT, beliau menjelaskan bahwa tidak ada yang namanya sifat Tuhan; sebaliknya, kuasa, kehendak, dan kebijaksanaan Tuhan berasal dari esensi-Nya dan bukan dari sifat-Nya. Beliau kemudian memisahkan kewajiban-kewajiban manusia ke dalam dua kategori: kewajiban yang disadari manusia melalui akal (wtjibah 'alimah) dan kewajiban yang disadari oleh manusia melalui ajaran para nabi dan rasul (wtjibah Syariah).
5. Bisyr ibn al-Mu'tamir (wafat 226 H/840 M). Meski tanggal lahirnya tidak diketahui, ia mendirikan Mu'tazilah di Bagdad. Salah satu pelajaran terpentingnya adalah akuntabilitas perilaku manusia. Beliau yakin bahwa karena anak kecil belum mencapai perpindahan agama, maka mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di akhirat. Bahkan jika mereka telah menebus dosa besar mereka sebelumnya, orang yang melakukan dosa besar bertobat dan kemudian mengulangi dosa yang sama akan menderita hukuman dua kali lipat.
6. Jarullah Abul Qasim Muhammad bin Umar (467–538 H/1075–1144 M). Lebih banyak orang mengenalnya dengan nama al-Zamakhshari. Ia lahir di Khawarazm, Iran, yang berada di sebelah selatan Laut Qazwen. Dia berjasa menciptakan karya penting Tafsir Al-Kasysyaf.
7. Abul Hasan Abdul Jabbar ibn Ahmad ibn Abdullah al-Hamazani al-Asadi (325-425 H). Ia meninggal di Ray, Teheran, dan lahir di Hamazan, Khurasan. Ia masih hidup ketika Mu'tazilah mulai mengalami kemunduran. Meski demikian, melalui berbagai karya tulisnya, ia tetap berupaya memperluas dan merevitalisasi prinsip-prinsip Mu'tazilah. Al-Mughni fi Ahwali wa al-Tauhid dan Syarah Ushul al-Khamsah adalah dua contoh yang

sangat terkenal dan signifikan. H. Al-Mudrar, Abu Musa Abu Musa al-Mudrar: Karena pandangannya yang mudah mengingkari orang lain, al-Mudrar dianggap sebagai pemimpin muktazilah yang sangat keras. Syahristani mengaku dicap kafir setiap orang yang menjunjung tinggi keaslian Alquran. Selain itu, ia tidak menyetujui anggapan bahwa Allah SWT dapat dilihat dengan mata kepala sendiri di akhirat.

8. Hisyam bin Amr al-Fuwati Hisyam bin Amr al-Fuwati : Menurut Al-Fuwati, surga dan neraka hanyalah mitos yang belum banyak terjadi. Argumen yang dikemukakan adalah karena belum waktunya bagi individu untuk mencapai surga dan neraka, maka tidak ada gunanya memasuki keduanya sekarang.

#### B. Perkembangan Mu'tazilah dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam

Pengaruh dan perkembangan Mu'tazilah dalam dunia Islam dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Pengaruh Teologis: Mu'tazilah terkenal karena penekanannya pada akal dan rasionalitas dalam memahami ajaran agama Islam. Mereka memandang bahwa akal adalah alat yang penting dalam memahami ajaran agama, dan mengedepankan pemikiran rasional terhadap pandangan-pandangan teologis yang bersifat literal. Pengaruh pemikiran ini dapat dilihat dalam perkembangan ilmu kalam (teologi Islam) dan filsafat Islam.
2. Kontroversi dan Perdebatan: Aliran Mu'tazilah tidak lepas dari kontroversi dan perdebatan dengan aliran-aliran teologis lainnya dalam Islam, seperti Ahlul Sunnah wal Jamaah dan Syiah. Perdebatan-perdebatan ini telah membentuk sebagian besar pemikiran Islam klasik, serta membantu mengembangkan argumen-argumen teologis dalam Islam.
3. Pengaruh pada Hukum dan Etika: Mu'tazilah juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan hukum Islam (fiqh) dan etika. Pemikiran mereka tentang konsep-konsep seperti keadilan, kebebasan, dan akuntabilitas moral telah membentuk pemikiran dalam banyak aspek hukum dan etika Islam.
4. Perkembangan dalam Ilmu Pengetahuan: Pemikiran Mu'tazilah yang menekankan pentingnya akal dalam memahami agama telah memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam, termasuk ilmu-ilmu seperti logika, filsafat, dan ilmu pengetahuan alam.
5. Penerimaan dan Penolakan: Meskipun Mu'tazilah memiliki pengaruh yang signifikan dalam sejarah pemikiran Islam, aliran ini juga mengalami penolakan dari beberapa kelompok. Beberapa aliran tradisional menolak pandangan-pandangan Mu'tazilah, sementara yang lain menerima dan mengadopsi sebagian atau seluruh pemikiran

mereka. Dengan demikian, pengaruh dan perkembangan Mu'tazilah dalam dunia Islam tidak bisa diabaikan. Meskipun aliran ini tidak lagi menjadi aliran dominan dalam Islam seperti pada masa lampau, pemikiran-pemikiran mereka tetap mempengaruhi diskusi intelektual dalam dunia Islam hingga saat ini.

#### SIMPULAN

Tokoh-tokoh yang mempengaruhi berkembangnya aliran Mu'tazilah adalah, Washil bin Atha' al-Ghazzal (80-131 H), Abul al-Huzail al-Allaf (135-226 H/753-840 M), Ibrahim bin Syyar an-Nazzam (wafat 231 H/845 M), Abu Ali Muhammad bin Ali al-Jubba'i (135-267 H), Bisyr bin al-Mu'tamir (wafat 226 H/840 M), Jarullah Abul Qasim Muhammad bin Umar (467-538 H/1075-1144 M), dan Abul Hasan Abdul Jabbar ibn Ahmad ibn Abdullah al-Hamazani al-Asadi (325-425 H), Abu Musa al-Mudrar, Hisyam bin Amr al-Fuwati. Banyak faktor, seperti pengaruh teologis, diskusi dan kontroversi, dampak terhadap hukum dan etika, kemajuan ilmu pengetahuan, penerimaan dan penolakan, dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan dan pengaruh Mu'tazilah di seluruh dunia Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Azizi, Abdul Syukur. Sejarah terlengkap peradaban islam : Menelusuri jejak jejak agung peradaban islam di barat dan timur. Cet. 1, Yogyakarta: Noktah, 2017.
- Boehme, A.J. (2012), Theology and Creed in Sunni Islam: The Muslim Brotherhood, Ash'arism, and Political Sunnism – By Jeffry R. Halverson. *Reviews in Religion & Theology*, 19: 80-82.
- Fitriyani, Heni. "Pemikiran Aliran Mu'tazilah." *Program studi ilmu al quran dan tafsir fakultas ushuluddin dan humaniora universitas islam negeri walisongo semarang*, no. 1904026060 (2023).
- Harsono, M Fatahurahman, Khairul Amri, Samsul Fajri, and Juwairiani. "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte Dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah Dan Al-Jabariyah)." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023).
- Hatta, Mawardy. "Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 1 (2013): 12:1
- Muhyidin, Muhyidin, and Nasihin Nasihin. "Rasionalitas Teologi Mu'tazilah." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 15, no. 2 (2020).
- Setiawan, Heru Chakra, and Afif Gita Fauzi. "Rasionalisme Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Analisis Historis." *AL-MUFASSIR* 4, no. 1 (2022).

Siregar, Uswatul Hasanah. "Konsep Iman Dan Kufur Menurut Mu'tazilah Analisis Buku Teologi Islam Harun Nasution." *ANWARUL* 3, no. 4 (2023).

Zainimal, Zainimal. "Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam." *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3, no. 1 (2021).

<https://aguncena.wordpress.com/2012/03/20/tokoh-tokoh-aliran-mu'taazilah/>

[https://waskitozx.wordpress.com/makalah/makalah-pendidikan islam/makalah-akidah/aliran-mutazilah-sejarah-tokoh-dan-ajaranya](https://waskitozx.wordpress.com/makalah/makalah-pendidikan-islam/makalah-akidah/aliran-mutazilah-sejarah-tokoh-dan-ajaranya)